

RENTABILITAS USAHA PADA INDUSTRI BAWANG GORENG SAL-HAN DI KOTA PALU SULAWESI TENGAH

Profitability of Sal-Han fried onions in Palu -Central Sulawesi

Fitriani¹⁾, Saharia Kassa²⁾, Sulaeman²⁾

¹⁾Mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu.

²⁾Staf Dosen Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu.
fitriani@yahoo.co.id

ABSTRACT

Agricultural development policy in Indonesia is currently directed to modernization that aims to increase yield and quality of product in order to increase income and improving standards of living. One of the main commodities from Palu which is expected to increase the income of farmers is local onion. Processed onion or fried onion from Palu which has a specific taste of its own so that the product is different from other regions. The purpose of this study was to determine the income of Sal-Han fried onion from Palu, was also to determine the profitability numbers based on the additional loan capital. The research was conducted at the small enterprise industry called Sal-Han located in Palu . Sampling was done intentionally (purposive). The data collected is primary and secondary data. The analysis used is depreciation analysis, analysis of revenue and profitability analysis. The results showed that the additional capital amounting to 100,000,000 IDR with interest rate of 19.6 % per annum, fried onion industry Sal- Han can obtain economic profitability of 40.65 %, meaning that any additional capital of 100 IDR will yield 40.65 IDR while the profitability of own capital resulted to only 41.31 %, this means that each additional of 100 IDR will result in a profit of 41.31 IDR.

Keywords: Profitability, Fried Onions industry.

ABSTRAK

Kebijakan pembangunan pertanian di Indonesia saat ini diarahkan pada modernisasi yang bertujuan untuk meningkatkan hasil dan mutu produksi dalam rangka peningkatan pendapatan sekaligus peningkatan taraf hidup masyarakat. Salah satu komoditi andalan khususnya di Kota Palu yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani adalah komoditi bawang merah lokal Palu. Hasil olahan bawang merah lokal Palu dikenal dengan produk bawang goreng Palu yang memiliki kekhasan cita rasa tersendiri sehingga produk ini berbeda dengan bawang goreng hasil daerah lain. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui besarnya pendapatan bawang goreng Sal-Han di Kota Palu dari keseluruhan modal yang digunakan dan untuk mengetahui besar kecilnya angka rentabilitas ekonomi dan rentabilitas modal sendiri pada industri bawang goreng Sal-Han, berdasarkan penambahan modal pinjaman. Penelitian ini dilaksanakan pada industri bawang goreng Sal-Han di Kota Palu. Pengambilan sampel dilakukan dengan sengaja (Purposive) dalam hal ini industri bawang goreng Sal-Han. Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Analisis yang digunakan adalah analisis penyusutan, analisis pendapatan dan analisis rentabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penambahan modal pinjaman sebesar Rp 100.000.000 dengan tingkat bunga 19,6% pertahun, industri bawang goreng Sal-Han memperoleh nilai rata-rata rentabilitas ekonomi sebesar 40,65%, artinya bahwa setiap penambahan modal sebanyak Rp 100 akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp 40,65,-, sementara nilai rentabilitas modal sendiri menghasilkan nilai rata-rata sebesar 41,31%, hal ini berarti setiap penambahan Rp 100 akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp 41,31,-.

Kata kunci : Rentabilitas, Usaha Bawang Goreng.

PENDAHULUAN

Kebijakan pembangunan pertanian di Indonesia saat ini diarahkan pada modernisasi yang bertujuan untuk meningkatkan hasil dan mutu produksi dalam rangka peningkatan pendapatan sekaligus peningkatan taraf hidup masyarakat. Kebijakan tersebut dilakukan dengan berpijak pada pembangunan agribisnis yang berakar kuat pada potensi yang ada, salah satunya adalah pada pengembangan tanaman hortikultura.

Salah satu bagian pendukung sistem agribisnis adalah industri pengolahan hasil-hasil pertanian, sehingga diharapkan produk hasil pertanian dapat memenuhi kebutuhan masyarakat maupun kebutuhan industri. Agribisnis mengedepankan aspek bisnis dan pelaku bisnisnya. Dilihat dari sudut pandang ini, agribisnis dapat diartikan sebagai kegiatan yang terkait dengan pertanian yang dirancang untuk mendapatkan nilai tambah yang maksimal dengan menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi permintaan pasar.

Dalam perkembangan industri, pendapatan umumnya menjadi patokan dalam pengambilan keputusan produksi dan pemasaran sehingga perlu adanya perhitungan mengenai berbagai tingkat keadaan perusahaan atau industri dari keadaan menderita rugi sampai perusahaan memperoleh laba. Dari hal tersebut dapat diketahui pada tingkat berapa penjualan dan pada tahun keberapa perusahaan/industri mengalami pengembalian modal atau memperoleh laba.

Berdasarkan uraian di atas, mendorong penelitian pada usaha industri bawang goreng Sal-Han di Kota Palu, dengan menggunakan alat analisis rentabilitas sebagai salah satu alat pengambil keputusan untuk menilai besarnya tingkat penerimaan dan biaya dalam mencapai pengembalian modal, sehingga dapat menjadi acuan untuk memperoleh laba pada usaha yang dilakukan. Dengan hal tersebut dapat dilihat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam setiap periodenya, serta baik buruknya pengelolaan

modal yang dapat dilihat dari persentase rentabilitas yang dicapai setiap periodenya.

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka pokok permasalahan dapat dikaji yaitu :

1. Berapa besar pendapatan industri bawang goreng Sal-Han di Kota Palu dari keseluruhan modal?
2. Berapa besar angka rentabilitas usaha yang diperoleh industri bawang goreng Sal-Han di Kota Palu?

Tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui besarnya pendapatan Industri bawang goreng Sal-Han di kota palu dari keseluruhan modal.
2. Untuk mengetahui besar kecilnya angka rentabilitas usaha yang diperoleh industri bawang goreng Sal-Han di Kota Palu.

Kegunaan penelitian ini diharapkan memberikan pengalaman bagi penulis dalam melakukan penelitian terkait dengan penyelesaian studi pada Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako. Khususnya mengenai suatu analisis dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan/industri yang bergerak pada bidang produksi dan pemasaran.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada industri bawang goreng Sal-Han di Kota Palu, dengan pertimbangan bahwa industri bawang goreng Sal-Han merupakan salah satu sentra usaha penghasil produk bawang goreng yang sudah cukup maju dan berkembang yang ada di Kota Palu. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai dengan Juli 2012.

Penentuan sampel Penelitian ini dilakukan secara sengaja (*Purposive*) yaitu industri bawang goreng Sal-Han di Kota Palu, dengan pertimbangan bahwa industri bawang goreng Sal-Han merupakan salah satu industri yang memiliki modal pinjaman. Responden dalam penelitian yaitu pimpinan perusahaan, dengan pertimbangan bahwa pimpinan perusahaan mengetahui dan

bertanggung jawab atas segala sesuatu yang ada dalam industri.

Data yang digunakan dalam praktek umum ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari perusahaan meliputi wawancara langsung dengan pimpinan perusahaan, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai instansi pemerintah yang terkait dengan penelitian ini dan berbagai literatur lainnya sebagai pendukung dalam penyusunan hasil penelitian ini.

Untuk mencapai tujuan dari penelitian ini maka digunakan tiga model analisis yaitu :

Analisis Penyusutan. Salah satu komponen dari biaya tetap yang dikeluarkan oleh perusahaan adalah biaya penyusutan alat yang digunakan perusahaan. Menurut Antara (2012), secara sistematis penyusutan dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$D = \frac{HAw - HAK}{UE}$$

Keterangan :

D : Penyusutan alat
 HA_w : Nilai Awal barang
 HA_k : Nilai Akhir barang
 UE : Umur Ekonomis

Analisis Pendapatan. Untuk mengetahui angka rentabilitas usaha pada industri bawang goreng ini, terlebih dahulu dihitung laba usaha, laba bersih usaha, total modal usaha dan modal sendiri. Laba usaha yaitu pendapatan yang dikurangi bunga selama periode tertentu.

Menurut Soekartawi (1995), secara sistematis pendapatan dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Pendapatan (Rp)
 TR = Total Penerimaan (Rp)
 TC = Total Biaya (Rp)

Analisis Rentabilitas Usaha. Menurut Gitosudarmo (2001), analisis rasio rentabilitas ekonomi (RE) dan rentabilitas modal sendiri

(RMS) dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

1. Rentabilitas Ekonomi

$$RE = \frac{EBIT}{\text{Total Modal Usaha}} \times 100\%$$

2. Rentabilitas Modal Sendiri

$$RMS = \frac{EAT}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Konsep Operasional

1. Rentabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba, dinyatakan dalam persentase (%)
2. Rentabilitas ekonomi adalah perbandingan antara laba usaha dengan jumlah modal pinjaman dan modal sendiri yang digunakan untuk menghasilkan laba, dinyatakan dalam rupiah (Rp) atau persen (%).
3. Rentabilitas modal sendiri adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dengan modal sendiri dinyatakan dalam rupiah (Rp) atau persen (%).
4. Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dinyatakan dengan uang yang diperlukan menghasilkan suatu produksi dalam satu tahun, dinyatakan dengan rupiah (Rp)
5. Biaya variabel adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan berdasarkan besar kecilnya jumlah produksi, dinyatakan dalam rupiah (Rp).
6. Biaya tetap adalah biaya yang tidak dipengaruhi oleh jumlah produksi, dinyatakan dalam rupiah (Rp)
7. Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh perusahaan dengan harga jual dinyatakan dalam rupiah (Rp)
8. *Earning Before Interest and Tax* (EBIT) atau laba usaha adalah laba sebelum dikurangi pajak selama periode tertentu, dinyatakan dalam rupiah (Rp)
9. *Earning After Tax* (EAT) atau laba bersih usaha adalah laba setelah dikurangi pajak

- selama periode tertentu, dinyatakan dalam rupiah (Rp)
10. Modal sendiri adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan tertanam dalam perusahaan, dinyatakan dalam rupiah (Rp)
 11. Modal pinjaman adalah modal yang berasal dari kreditur yang merupakan hutang dari perusahaan, dinyatakan dalam rupiah (Rp)
 12. Total modal usaha adalah total modal sendiri yang ditambah dengan total modal pinjaman, dinyatakan dalam rupiah (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerimaan Industri Bawang Goreng Sal-Han. Penerimaan adalah hasil kali antara jumlah produksi dengan harga penjualan, semakin banyak hasil produksi yang terjual, maka semakin besar pula penerimaan yang diperoleh. Demikian pula dengan harga penjualan, semakin tinggi harga jual produksi maka semakin besar pula penerimaannya. Mengenai penerimaan pada industri bawang goreng Sal-Han tahun 2007-2011, disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah penerimaan industri bawang goreng Sal-Han mengalami fluktuasi selama kurun waktu lima tahun terakhir (2007-2011). Tahun 2007-2010 penerimaan industri ini meningkat, namun pada tahun 2011 jumlah penerimaan menurun yaitu Rp. 937.500.000. Hal ini dipengaruhi oleh jumlah bahan baku yang kurang tersedia.

Biaya Produksi Industri Bawang Goreng Sal-Han. Biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan dapat bersifat tetap dan variabel. yang disebut biaya tetap adalah biaya-biaya yang tidak berubah searah dengan naik turunnya produksi atau penjualan, sementara itu biaya variabel akan naik dan turun seiring dengan jumlah produksi. Jumlah biaya merupakan gabungan biaya tetap dan biaya variabel untuk setiap tingkat produksi tertentu. Biaya-biaya yang dikeluarkan pada industri bawang goreng Sal-Han selama lima tahun terakhir berfluktuasi, dimana biaya variabel yang dikeluarkan tergantung pada banyaknya volume produksi bawang goreng yang meliputi bahan baku pokok, bahan bakar minyak, tenaga kerja dan lain-lain. Sedangkan biaya tetap yang dikeluarkan berupa berbagai macam pajak, kariawan tetap dan lain-lain. Total biaya “biaya tetap dan biaya variabel” oleh industri bawang goreng Sal-Han selama lima tahun terakhir (tahun 2007-tahun 2011), disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa total biaya yang dikeluarkan industri bawang goreng Sal-Han mengalami fluktuasi selama kurun waktu lima tahun terakhir (2007-2011). Tahun 2007-2008 biaya industri bawang goreng Sal-Han meningkat dari Rp 327.803.030 menjadi Rp 734.702.320, namun pada tahun 2009 jumlah biaya yang dikeluarkan menurun yaitu sebesar Rp 590.783.160. Tahun 2010 mengalami peningkatan kembali dan tahun terakhir yaitu pada tahun 2011 mengalami penurunan yaitu sebesar Rp 618.705.000.

Tabel 1. Jumlah Penerimaan Industri Bawang Goreng Sal-Han, Tahun 2007-2011

No	Tahun	Hasil Produksi (Kg)	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp)
1	2007	4.339	85.000	368.815.000
2	2008	7.196	125.000	899.500.000
3	2009	6.508	150.000	976.200.000
4	2010	8.182	150.000	1.227.300.000
5	2011	6.250	150.000	937.500.000
Jumlah				4.409.315.000
Rata-rata				881.863.000

Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2012.

Tabel 2. Total Biaya Pada Industri Bawang Goreng Sal-Han, 2007-2011

No	Tahun	Biaya Variabel (Rp)	Biaya Tetap (Rp)	Jumlah (Rp)
1	2007	210.227.280	117.575.750	327.803.030
2	2008	617.126.570	117.175.750	734.702.320
3	2009	492.807.410	97.975.750	590.783.160
4	2010	788.805.890	107.575.750	896.381.640
5	2011	511.129.250	107.575.750	618.705.000

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2012

Tabel 3. Total Pendapatan Industri Bawang Goreng Sal-Han, 2007-2011

Tahun	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
2007	368.815.000	327.803.030	41.011.970
2008	899.500.000	734.702.320	164.797.680
2009	976.200.000	590.783.160	385.416.840
2010	1.227.300.000	896.381.640	330.918.360
2011	937.500.000	618.705.000	318.795.000

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2012.

Tabel 4. Rentabilitas Ekonomi Industri Bawang Goreng Sal-Han, Tahun 2007-2011

No	Tahun	Rentabilitas Ekonomi (%)
1	2007	6,72
2	2008	26,99
3	2009	63,12
4	2010	54,19
5	2011	52,21
Jumlah		203,23
Rata-rata		40,65

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2012.

Pendapatan. Pendapatan usaha bawang goreng adalah selisih antara penerimaan dari semua biaya. Sehingga pendapatan dapat diartikan sebagai nilai semua barang dan jasa yang diperoleh atau diterima seseorang sebagai imbalan atas pengorbanannya setelah melalui rangkaian dari suatu periode tertentu.

Suatu usaha akan memperoleh laba jika terjadi selisih yang positif antara penerimaan dikurangi seluruh biaya, sedangkan suatu usaha akan mengalami rugi apabila terjadi selisih yang negatif. Untuk mengetahui

besarnya laba bersih yang akan diterima maka harus diketahui nilai dari total biaya yang telah dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh suatu usaha. Besarnya pendapatan industri bawang goreng selama lima tahun terakhir disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan bahwa pendapatan yang diterima oleh industri bawang goreng Sal-Han selama lima tahun terakhir (2007-2011) mengalami fluktuasi. Hal ini disebabkan oleh peningkatan jumlah produksi dan harga yang tidak stabil yang layak ditingkat konsumen.

Analisis Rentabilitas

a. Rentabilitas Ekonomi. Rentabilitas ekonomi dapat dihitung dengan membandingkan antara laba usaha dengan modal usaha yang dinyatakan dalam persentase, dimana laba yang dipakai sebagai dasar menghitung tingkat rentabilitas ekonomi adalah laba sebelum dikurangi pajak usaha.

$$RE = \frac{EBIT}{\text{Total Modal Usaha}} \times 100\%$$

1. RE Tahun 2007

$$RE = \frac{41.011.970}{610.640.000} \times 100\%$$

$$= 6,72\%$$
2. RE Tahun 2008

$$RE = \frac{164.797.680}{610.640.000} \times 100\%$$

$$= 26,99\%$$
3. RE Tahun 2009

$$RE = \frac{385.416.840}{610.640.000} \times 100\%$$

$$= 63,12\%$$
4. RE Tahun 2010

$$RE = \frac{330.918.360}{610.640.000} \times 100\%$$

$$= 54,19\%$$
5. RE Tahun 2011

$$RE = \frac{318.795.000}{610.640.000} \times 100\%$$

$$= 52,21\%$$

1. RMS Tahun 2007

$$RMS = \frac{34.860.174}{510.640.000} \times 100\%$$

$$= 6,83\%$$
2. RMS Tahun 2008

$$RMS = \frac{140.078.028}{510.640.000} \times 100\%$$

$$= 27,43\%$$
3. RMS Tahun 2009

$$RMS = \frac{327.604.314}{510.640.000} \times 100\%$$

$$= 64,16\%$$
4. RMS Tahun 2010

$$RMS = \frac{281.280.606}{510.640.000} \times 100\%$$

$$= 55,08\%$$
5. RMS Tahun 2011

$$RMS = \frac{270.975.750}{510.640.000} \times 100\%$$

$$= 53,07\%$$

Tabel 4 menunjukkan bahwa rentabilitas ekonomi dari tahun 2007-2011 mengalami peningkatan. Rata-rata angka rentabilitas ekonomi pada industri bawang goreng Sal-Han selama kurun waktu lima tahun sebesar 40,65% lebih besar dari tingkat bunga pinjaman sebesar 19,6% pertahun maka akan mengakibatkan industri bawang Sal-Han dalam keadaan ekonomi yang baik (menguntungkan). Angka rata-rata rentabilitas ekonomi sebesar 40,65% berarti setiap penambahan modal sebesar Rp 100,- akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp 40,65,-.

b. Rentabilitas Modal Sendiri. Rentabilitas modal sendiri adalah dengan membandingkan jumlah laba yang diperoleh dari operasi setelah dikurangi biaya dan pajak dibandingkan dengan jumlah modal sendiri yang digunakan untuk menghasilkan laba. Laba yang diperhitungkan pada analisis adalah laba bersih setelah pajak, sedangkan modal sendiri adalah modal milik perusahaan. Untuk uraian analisis rentabilitas modal sendiri pada usaha bawang goreng Sal-Han disajikan dibawah ini.

$$RMS = \frac{EAT}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Tabel 5 menunjukkan bahwa perhitungan rentabilitas modal sendiri selama kurun waktu lima tahun terakhir mengalami fluktuasi dengan nilai rata-rata rentabilitas modal sendiri sebesar 41,31%. Berarti setiap penambahan Rp 100 modal sendiri menghasilkan laba bersih sebesar Rp 41,31,-.

Efek dari penambahan modal pinjaman terhadap rentabilitas modal sendiri, ditinjau dari kepentingan modal sendiri atau pemilik perusahaan.

Tabel 5. Rentabilitas Modal Sendiri Industri Bawang Goreng Sal-Han, Tahun 2007-2011

No	Tahun	Rentabilitas Modal Sendiri (%)
1	2007	6,83
2	2008	27,43
3	2009	64,16
4	2010	55,08
5	2011	53,07
Jumlah		206,57
Rata-rata		41,31

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2012

Penambahan modal pinjaman hanya dibenarkan kalau penambahan tersebut mempunyai efek financial yang menguntungkan terhadap modal sendiri. Penambahan modal pinjaman hanya akan memberikan efek yang menguntungkan terhadap modal sendiri apabila tambahan modal tersebut lebih besar daripada biaya modal atau bunganya, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa tambahan modal asing itu hanya dibenarkan apabila rentabilitas modal sendiri dengan tambahan modal asing lebih besar daripada rentabilitas modal sendiri (Riyanto, 1995).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Jumlah penerimaan yang diperoleh industri bawang goreng sal-han selama kurung waktu lima tahun sebesar Rp 4.409.315.000 dengan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 3.168.375.150 dan menghasilkan laba sebesar Rp 1.240.939.850.

Adanya penambahan modal pinjaman sebesar Rp 100.000.000 dengan tingkat bunga 19,6% pertahun industri bawang goreng Sal-Han memperoleh nilai rata-rata rentabilitas ekonomi sebesar 40,65%. Berarti setiap penambahan modal sebanyak Rp 100 maka menghasilkan keuntungan sebesar Rp 40,65,- dengan demikian industri bawang goreng Sal-Han dalam posisi yang menguntungkan, hal ini disebabkan karena nilai rentabilitas ekonomi lebih besar dari bunga pinjaman sedangkan nilai rentabilitas modal sendiri industri bawang goreng Sal-Han dengan nilai rata-rata sebesar 41,31%, hal ini berarti setiap penambahan Rp 100 akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp 41,31,-.

Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh, rentabilitas modal sendiri lebih besar dibanding dengan rentabilitas ekonomi, maka disarankan agar perusahaan mengurangi modal pinjaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara, M, 2012. *Agribisnis dan Penerapannya dalam Penelitian*. Edukasi Mitra Grafika, Palu.
- Soekartawi , 1995. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Riyanto B., 1995. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yayasan Gajah Mada, Yogyakarta.